

## Konsep Literasi Digital dalam Kurikulum Merdeka Belajar pada Era Disrupsi di Sekolah Dasar (Kajian Buku “Literasi Digital dalam Dunia Pendidikan di Abad Ke-21” Karya Daniel Ginting)

Lupita Atika Rachma

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo

E-mail: [lupitaatikar@gmail.com](mailto:lupitaatikar@gmail.com)

DOI: 10.61693/elhadhary.vol302.2025.96-115

Copyright © 2023

Diajukan: 19/05/2025

Diterima: 10/06/2025

Diterbitkan: 30/10/2025

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji konsep literasi digital dalam kurikulum merdeka belajar pada era disrupsi di sekolah dasar melalui analisis isi buku “Literasi Digital dalam Dunia Pendidikan di Abad ke-21” karya Daniel Ginting dkk. Era disrupsi menuntut pendidikan bertransformasi, termasuk dalam pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) secara efektif untuk menjawab kebutuhan generasi Z dan alpha. Namun, rendahnya literasi digital guru dan siswa menjadi tantangan yang menghambat kualitas pembelajaran. Melalui pendekatan metode kualitatif kepustakaan dengan teknik analisis wacana, penelitian ini menemukan bahwa literasi digital mencakup lima kompetensi utama, yaitu akses, analisis, evaluasi, cipta, dan partisipasi dalam penggunaan media digital. Literasi ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga membentuk kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan bertanggung jawab yang perlu diperkuat melalui pelatihan dan integrasi dalam kurikulum merdeka belajar. Buku Daniel Ginting dkk. menjadi acuan penting dalam memahami strategi penguatan literasi digital terutama dalam integrasinya dengan mata pelajaran di SD yang telah menerapkan kurikulum merdeka belajar, seperti mata pelajaran bahasa Indonesia, PPKn, IPA, IPS, dan proyek P5. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi digital memiliki peran strategis dalam mendukung pembelajaran adaptif dan relevan di era disrupsi.

**Kata Kunci:** Literasi Digital, Kurikulum Merdeka Belajar, Sekolah Dasar

### ABSTRACT

*This study aims to examine the concept of digital literacy in the independent learning curriculum in the era of disruption in elementary schools through the content analysis of the book "Digital Literacy in the World of Education in the 21st Century" by Daniel Ginting et al. The era of disruption demands transformative education, including the effective use of Information and Communication Technology (ICT) to answer the needs of generation Z and alpha. However, the low digital literacy of teachers and students is a challenge that hinders the quality of learning. Through the approach of the qualitative method of literature with discourse analysis techniques, this study found that digital literacy includes five main competencies, namely access, analysis, evaluation, creation, and participation in the use of digital media. This literacy is not only technical, but also forms the ability to think critically, creatively, collaboratively, and responsibly which needs to be strengthened through training and*

*integration in the independent learning curriculum. Daniel Ginting et al.'s book is an important reference in understanding strategies to strengthen digital literacy, especially in its integration with subjects in elementary schools that have implemented the independent learning curriculum, such as Indonesian, PPKn, Science, Social Studies, and the P5 project. The results of this study show that digital literacy has a strategic role in supporting adaptive and relevant learning in the technological era.*

**Keywords:** *Digital Literacy, Independent Learning Curriculum, Elementary School*

---

## PENDAHULUAN

Saat ini kita telah memasuki era disrupsi yang ditandai dengan adanya evolusi teknologi pada kehidupan manusia (Hussin, 2018). Untuk menjadi pribadi yang mampu beradaptasi pada era disrupsi kita harus mengubah *mindset* dari *fixed mindset* menjadi *growth mindset*. Hal ini dimaksudkan bahwa kita harus memiliki kemauan untuk menciptakan perubahan agar dapat memberikan kemudahan dan kenyamanan dalam kehidupan sehari-hari (Rosyadi et al., 2020). Oleh karena itu, dibutuhkan pendidikan yang layak dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dengan memanfaatkan teknologi informasi pada aktifitas pendidikan. Dengan tujuan untuk meningkatkan kreatifitas dan kemampuan guru maupun peserta didik dalam menggunakan teknologi secara baik dan benar. Karena seiring bertambahnya tahun manusia semakin merasakan adanya perkembangan di segala aspek dalam kehidupannya baik di bidang sosial, budaya, ekonomi, seni, dan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi).

Pada era ini pula manusia selalu berkebutuhan dengan kecanggihan TIK yang ada, mulai dari anak-anak sampai orang dewasa. Karena perkembangan di bidang TIK adalah perkembangan yang paling pesat. Sehingga perkembangannya sudah merambah sampai ke bidang pendidikan. Contohnya seperti data peserta didik yang sudah mulai dimasukkan melalui *website* atau aplikasi yaitu *e-report*. Melalui sistem berbasis *online*, pengisian data peserta didik di sekolah dasar mudah diunggah dan dapat diterima langsung oleh Permendikbud dengan cepat. Tidak hanya itu, sekarang ini guru juga dituntut untuk memanfaatkan TIK dalam proses pembelajaran (Susetyo, 2020).

Hal tersebut dijelaskan dalam Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 Pasal 2A ayat 1 yang berbunyi “Muatan informatika pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) dapat digunakan sebagai alat pembelajaran dan atau dipelajari melalui ekstrakurikuler dan atau muatan lokal.” Oleh karena itu, guru sebagai pendidik dituntut untuk dapat mengikuti perkembangan TIK yang ada saat ini. Karena dengan penggunaan TIK ini diharapkan dapat membantu guru dalam urusan administrasi sekolah serta dalam proses pembelajaran

yang efektif, efisien, dan mampu menarik perhatian peserta didik pada era ini yang sudah disebut dengan istilah generasi z dan generasi alpha. Artinya peserta didik generasi z yang lahir dalam rentang tahun kelahiran 1995-2010 dan peserta didik generasi alpha yang lahir dalam rentang tahun kelahiran 2010-2024 sudah dianggap terbiasa dalam menggunakan TIK.

Teknologi informasi meliputi segala hal yang berkaitan dengan proses, alat bantu, manipulasi, dan pengelolaan informasi. Sedangkan, teknologi komunikasi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan penggunaan alat bantu untuk memproses dan mentransfer data dari perangkat yang satu ke perangkat yang lainnya. Jadi, TIK mengandung pengertian yaitu segala kegiatan yang berhubungan dengan pemrosesan, manipulasi, pengelolaan, dan pemindahan informasi secara cepat antar perangkat yang satu ke perangkat yang lainnya dan memiliki masa penyimpanan lebih lama. Menurut UNESCO pada tahun 2002 TIK mencakup radio, televisi, video, DVD (*Digital Versatile Disc*), telepon, sistem satelit, komputer, dan perangkat keras ataupun lunak (Sawitri et al., 2019).

Namun, perkembangan TIK saat ini tidak hanya berdampak positif, tetapi juga berdampak negatif terhadap keberlangsungan proses pembelajaran. Perkembangan TIK tidak jarang membuat peserta didik menjadi malas dan ingin selalu memainkan gawainya. Menurut Rosentberg (2001) ada lima pergeseran yang terjadi dalam proses pembelajaran dengan memanfaatkan perkembangan TIK, seperti: 1) dari pelatihan ke penampilan; 2) dari ruang kelas ke di mana saja dan kapan saja; 3) dari *offline* ke serba *online*; 4) dari fasilitas fisik ke fasilitas jaringan; 5) dari waktu siklus ke waktu nyata (Feriyanto, 2022). Selain itu, interaksi yang seharusnya terjadi secara langsung antara guru dan peserta didik sekarang sudah dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa media komunikasi seperti telepon, komputer, internet, *e-mail*, dan sebagainya. Sehingga diperlukan usaha ekstra dari guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bagi peserta didik dengan memanfaatkan perkembangan media tersebut. Dengan cara guru perlu mengetahui bagaimana menerapkan dan memanfaatkan perkembangan TIK saat ini secara maksimal dalam persiapan maupun dalam proses pembelajaran.

Tantangan penyelenggaraan pendidikan pada abad ke-21 menjadi semakin kompleks. Dinamika perkembangan TIK dalam penyelenggaraan pembelajaran mengharuskan guru memiliki kompetensi penguasaan teknologi informasi serta literasi digital yang baik. Literasi digital adalah istilah yang dipopulerkan oleh Gilster dan Watson, Gilster memiliki pandangan bahwa literasi digital merupakan keterampilan menggunakan alat digital dalam

kehidupan sehari-hari (Gilster & Watson, 1997). Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis seseorang dalam menggunakan alat (*tools*) atau ICT namun, juga mencakup pengetahuan, keterampilan, pemahaman, dan kesadaran seseorang dalam memahami suatu konten sehingga mampu berpikir kritis, kreatif, produktif, bertanggung jawab, dan aman dalam menggunakan TIK dan internet untuk menciptakan pengetahuan baru (Safitri et al., 2020). Contoh penerapan konsep literasi digital di lingkungan sekolah berupa GLS (Gerakan Literasi Sekolah) yang telah diluncurkan oleh Kemendikbud pada tahun 2015. Derasnya informasi digital menuntut seluruh warga sekolah untuk cermat dalam memilah dan memahami informasi. Pengimplementasian literasi digital di sekolah, memerlukan pengembangan program yang terintegrasi dengan kurikulum.

Kurikulum merdeka belajar menjadi jawabannya dengan melibatkan pihak-pihak yang berperan dan terkait aktif dalam tindakan nyata untuk menguatkan literasi dan numerasi peserta didik. Strategi penguatan literasi dan numerasi yang telah dinyatakan oleh Kemendikbudristek adalah mengembangkan sekolah sebagai tempat pembelajaran yang kaya akan teks dan menekankan penalaran serta proses pemodelan pemecahan masalah (Feriyanto, 2022). Namun, kerjasama yang buruk antara pemerintah, sekolah, guru, kepala sekolah, peserta didik, dan orang tua dalam meningkatkan keterampilan literasi digital peserta didik akan berimplikasi pada lambannya perkembangan transformasi penyelenggaraan pendidikan ke arah yang lebih maju (Kholid, 2020).

Komang dkk. menjelaskan hasil penelitian yang mereka lakukan di SDN 1 Sulanyah dan SDN 2 Sulanyah tahun 2020 dengan kesimpulan bahwa literasi digital guru di sekolah tersebut masih rendah. Banyak guru yang beranggapan bahwa pergeseran kegiatan pembelajaran sebagai sebuah siksaan, tantangan, atau minimalnya sebagai sebuah sumber tekanan (Diputra et al., 2020). Adapun hasil survei tim pengusul di SD Negeri 1 Kapau, SD Negeri 7 Kapau, SD Negeri 21 Kapau, dan SMP Negeri 3 Tilatang Kamang yang menunjukkan bahwa sebagian besar guru di sana belum memiliki kemampuan literasi digital yang baik. Hal ini dibuktikan dari guru yang belum bisa menggunakan bahan ajar berbasis teknologi informasi dan dalam hal penggunaan media pembelajaran guru masih terbatas pada media *power point*. Padahal fasilitas pendukung seperti proyektor LCD sudah tersedia di sekolah dan guru sudah memiliki laptop sehingga sudah saatnya guru melakukan inovasi di dalam pembelajaran (Usmeldi et al., 2023). Oleh karena itu, perlu dilakukannya pelatihan dan pembinaan kepada guru untuk meningkatkan dan mengembangkan keterampilan literasi digital agar transformasi perkembangan pendidikan dapat berjalan lebih baik sesuai

dengan dinamika perkembangan dan perubahan zaman.

Seiring berkembangnya TIK justru peserta didik pada abad ke-21 sekarang memiliki kemampuan literasi digital yang rendah. Mereka ingin langsung mendapatkan jawaban yang mereka inginkan tanpa harus membaca atau mencari informasi dari sumber bacaan terpercaya. Hal ini berimbas pada kebiasaan gaya belajar peserta didik yang buruk dan semakin rendahnya minat baca peserta didik, contohnya peserta didik di sekolah dasar Kota Palopo. Seharusnya dengan berbagai kemudahan yang diperoleh pada era disrupsi ini dapat meningkatkan kemampuan literasi digital peserta didik. Karena telah tersedianya sumber bacaan yang lebih beragam, tanpa batas, dan lebih menarik dibandingkan dengan keterbatasan akses informasi dan bacaan pada abad ke-19 sampai ke-20 (Nurmayani, 2023).

Perbedaan tersebut membuktikan bahwa penerapan TIK di dalam pendidikan memang dinilai dapat memberikan harapan bagi dunia pendidikan dalam rangka percepatan peningkatan kualitas pembelajaran peserta didik. Sekalipun TIK memberi secercah harapan bagi peningkatan kualitas pendidikan, penjelasan terhadap isu harapan itu tidaklah sederhana. Apalagi pada era disrupsi ini, informasi terkait dunia sekitar kita telah tampil dalam wujud visual dan audio yang berbeda serta lebih kompleks. Oleh karena itu, penelitian terkait konsep literasi digital dalam bidang pendidikan khususnya di sekolah dasar ini menjadi penting. Agar guru dan peserta didik di sekolah dasar mampu memilih informasi yang akurat dan kredibel sesuai dengan kebutuhan berdasarkan tingkat pendidikan dan usia mereka (Cynthia & Sihotang, 2023).

Dalam buku berjudul “Literasi Digital dalam Dunia Pendidikan di Abad ke-21” karya Daniel Ginting dkk. dijelaskan strategi membangun literasi digital di abad ke-21 dengan menggunakan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) yang sesuai untuk pembelajaran. Menurut Daniel Ginting dkk. kemampuan literasi digital juga merupakan hal yang penting dikembangkan bagi guru dan peserta didik karena kemampuan ini mencakup kemampuan di dalam mengakses (*access*), menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), menciptakan (*create*), dan berpartisipasi (*participate*) dengan berbagai bentuk media, seperti Canva, Discord, Google Docs, Duolingo, Edmodo, dan Google Classroom yang dewasa ini penggunaannya dalam dunia pendidikan menjadi sebuah *trend* apalagi untuk proses belajar mengajar berbasis *online* (Ginting et al., 2021).

Berdasarkan uraian diatas penulis ingin mengetahui konsep literasi digital dalam kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar dengan fokus pada era disrupsi di abad ke-21. Serta memahami dan menganalisis konsep literasi digital dalam kurikulum merdeka belajar

di tingkat sekolah dasar pada era disrupsi telaah kritis buku berjudul “Literasi Digital dalam Dunia Pendidikan di Abad ke-21” karya Daniel Ginting dkk. Oleh karena itu, munculah ketertarikan penulis untuk mengangkat judul penelitian “Konsep Literasi Digital dalam Kurikulum Merdeka Belajar pada Era Disrupsi di Sekolah Dasar (Kajian Buku “Literasi Digital dalam Dunia Pendidikan di Abad ke-21” Karya Daniel Ginting)”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif kepustakaan karena seluruh data bersumber dari literatur yang relevan. Penelitian jenis ini mengandalkan perpustakaan, dokumen, arsip, dan sumber sejenis sebagai tempat pengumpulan data. Pendekatan yang dipakai adalah analisis isi kualitatif yang berlandaskan paradigma naturalistik-interpretatif, dengan tujuan memahami makna mendalam dari teks buku "Literasi Digital dalam Dunia Pendidikan di Abad ke-21" karya Daniel Ginting dkk., terutama dalam konteks literasi digital pada kurikulum merdeka di sekolah dasar (Ahmad, 2018).

Langkah-langkah analisis isi kualitatif dalam penelitian ini meliputi: penentuan fokus terhadap literasi digital dalam kurikulum merdeka, pengumpulan data dari buku utama, pengkodean isi buku untuk menemukan bagian relevan, identifikasi tema utama seperti fungsi dan implementasi literasi digital di sekolah dasar, serta interpretasi data dalam kaitannya dengan prinsip kurikulum merdeka belajar (Sitasari, 2022). Peneliti berupaya menilai kesesuaian gagasan dalam buku tersebut dengan kebutuhan pendidikan dasar di era disrupsi.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah buku karya Daniel Ginting dkk. berjudul "Literasi Digital dalam Dunia Pendidikan di Abad ke-21" sebagai data primer, karena relevansinya dengan topik literasi digital dan kurikulum merdeka belajar. Buku ini dinilai kaya akan wacana yang cocok untuk dianalisis secara kualitatif dan menyajikan konsep serta praktik literasi digital dalam konteks pendidikan dasar. Sementara itu, sumber data sekunder meliputi buku dan dokumen lain yang mendukung, seperti buku karya Usman dkk. berjudul “Literasi Digital dan *Mobile Learning*” dan buku karya Ganjar Winata Martoatmodjo dkk. berjudul “Literasi Digital dalam Pendidikan: Integrasi dan Inovasi” yang juga membahas literasi digital dalam pendidikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, sesuai dengan pendekatan kepustakaan dan analisis wacana yang digunakan. Dokumen berupa teks tertulis seperti

buku, jurnal, arsip, dan sumber digital menjadi objek kajian. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan teknik analisis wacana untuk mengungkap makna, konteks, dan pesan dalam teks. Analisis ini didukung oleh pendekatan fenomenologi yang memahami konsep dari sudut pandang penulis dan konstruksi makna yang disampaikan dalam teks utama (Cheek, 2004).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Interpretasi Isi Buku terkait Literasi Digital dalam Kurikulum Merdeka Belajar**

Buku “Literasi Digital dalam Dunia Pendidikan di Abad ke-21” ini menginterpretasikan literasi digital sebagai seperangkat kemampuan yang mencakup lima domain utama, yaitu akses, analisis, evaluasi, cipta, dan partisipasi. Hal ini sejalan dengan pendekatan literasi media ala CML (*Center for Media Literacy*) yang berbasis pada penguatan kompetensi kritis dalam menghadapi media digital (Ginting, 2020). Wacana yang dibentuk penulis cenderung menekankan pada transformasi peran guru dan peserta didik dalam pembelajaran yang tentunya sejalan dengan prinsip kurikulum merdeka belajar, yakni membimbing peserta didik untuk menemukan informasi sendiri, bukan sekadar sebagai objek pasif (Rohmanudin, 2024). Buku ini tidak menyebut secara eksplisit “kurikulum merdeka belajar”, tetapi menggunakan istilah dan praktik seperti “pembelajaran fleksibel”, “berpikir kritis”, dan “penguasaan keterampilan abad ke-21”, yang selaras dengan profil pelajar Pancasila. Penulis membingkai literasi digital sebagai alat di tengah era disrupsi, di mana peserta didik diberdayakan untuk berpartisipasi secara aktif dan etis dalam masyarakat digital. Hal ini menunjukkan adanya ideologi pendidikan progresif yang menekankan pada pengembangan individualitas peserta didik, pembelajaran aktif, dan keterlibatan sosial bukan menempatkan peserta didik sebagai objek pasif yang hanya menerima informasi.

### **2. Perbandingan Konsep Literasi Digital dalam Buku dengan Teori atau Penelitian Lain**

Konsep literasi digital dalam buku “Literasi Digital dalam Dunia Pendidikan di Abad ke-21” karya Daniel Ginting dkk. menggambarkan literasi digital sebagai kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, menciptakan, dan berpartisipasi dalam lingkungan digital. Konsep ini mencerminkan pendekatan multi-dimensi yang tidak hanya menekankan aspek teknis, tetapi juga sosial, kritis, dan etis dalam penggunaan media digital. Apabila dibandingkan dengan teori atau temuan

penelitian terkini, terdapat beberapa perbedaan penting sebagai berikut:

- a. Dalam buku berjudul “*Digital Literacy*” yang ditulis oleh Paul Gilster pada tahun 1997 literasi digital didefinisikan sebagai kemampuan memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital. Dalam buku berjudul “*Literasi Digital dalam Dunia Pendidikan di Abad ke-21*” yang ditulis oleh Daniel Ginting dkk. definisi literasi digital yang telah ada dikembangkan dan ditambah ranah menciptakan (*create*) dan berpartisipasi (*participate*) (Johnston, 2020).
- b. Dalam *thesis* berjudul “*The Essential Elements of Digital Literacies*” yang ditulis oleh Doug Belshaw pada tahun 2011 dijelaskan bahwa literasi digital terdiri atas 8 elemen, yaitu *cultural, cognitive, constructive, communicative, confident, creative, critical, and civic* (Belshaw, 2011). Dalam buku karya Daniel Ginting dkk. 8 elemen tersebut cenderung disederhanakan dan digabungkan dalam bentuk yang lebih praktis sehingga menghasilkan 5 elemen, yaitu *access, analyze, evaluate, create, and participate* yang cocok diterapkan dalam konteks sekolah dasar.
- c. Dalam artikel penelitian yang ditulis oleh Bambang Yuniarto dan Rivo Panji Yudha pada tahun 2021 dengan judul “*Literasi Digital sebagai Penguatan Pendidikan Karakter menuju Era Society 5.0*” dijelaskan bahwa literasi digital didefinisikan sebagai kemampuan untuk secara etis dan kritis menggunakan media digital dalam konteks pendidikan yang sangat bergantung pada dukungan institusional, pelatihan karakter melalui literasi guru dan peserta didik, dan kebijakan nasional (Yuniarto & Yudha, 2021). Dalam buku karya Daniel Ginting dkk. juga membahas pentingnya peran guru namun, belum menjelaskan secara sistemik tentang dukungan kelembagaan yang diperlukan untuk memperkuat literasi digital di sekolah dasar.
- d. Dalam artikel penelitian yang ditulis oleh Naimatus Tsaniyah dan Kannisa Ayu Juliana berjudul “*Literasi Digital sebagai Upaya Menangkal Hoaks di Era Disrupsi*” dijelaskan bahwa literasi digital adalah suatu kemampuan yang meliputi delapan elemen esensial, yaitu *cultural* (memahami konteks), *cognitive* (meluaskan pikiran), *constructive* (menciptakan hal positif), *communicative* (cakap berkomunikasi dan berjejaring sosial), *confident* (percaya diri dan bertanggung jawab), *creative* (melakukan hal baru), *critical* (kritis menyikapi konten), dan *civic* (mendukung terwujudnya masyarakat sipil) (Tsaniyah & Juliana, 2019). Dalam buku karya Daniel Ginting dkk. cenderung menyederhanakan dan menggabungkan elemen-elemen tersebut ke dalam bentuk yang lebih praktis, yaitu kemampuan di dalam mengakses (*access*), menganalisis

(*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), menciptakan (*create*), dan berpartisipasi (*participate*) yang cocok diterapkan di sekolah dasar.

Buku karya Daniel Ginting dkk. telah menyentuh sebagian besar aspek yang relevan dalam teori literasi digital modern tersebut. Buku ini juga memiliki kekuatan yakni pada kontekstualisasi lokal dan praktikalitas penerapan di sekolah yang belum banyak disentuh dalam kajian-kajian luar negeri.

### **3. Implikasi Konsep Literasi Digital terhadap Pengembangan Pembelajaran di Sekolah Dasar**

Buku “Literasi Digital dalam Dunia Pendidikan di Abad ke-21” ini menyajikan berbagai implikasi praktis atau dampak nyata dari konsep literasi digital bagi pembelajaran di SD, yaitu: 1) penguatan profil pelajar Pancasila melalui partisipasi aktif dalam kegiatan berbasis digital (kolaborasi, cipta konten, dan diskusi daring); 2) terciptanya model pembelajaran modern seperti TPACK, *blended learning*, *project-based learning*, dan gamifikasi menunjukkan arah perubahan pedagogi dari *teacher-centered* menjadi *student-centered*; 3) pembelajaran berbasis konteks digital peserta didik, misalnya melalui *mobile learning* dengan pemanfaatan aplikasi seperti Google Docs, Canva, CapCut, dan sebagainya; 4) penggunaan beberapa platform digital secara konkret untuk membantu guru mengimplementasikan literasi digital pada topik pembelajaran yang relevan (Ginting et al., 2021).

### **4. Kelebihan dan Kekurangan Buku dalam Memberikan Perspekti Literasi Digital di Dunia Pendidikan**

Berdasarkan isi buku “Literasi Digital dalam Dunia Pendidikan di Abad ke-21” dan perbandingan dengan teori yang relevan diperoleh kelebihan buku dalam memberikan perspektif mengenai literasi digital dalam dunia pendidikan, yaitu: 1) buku ini menyajikan teori dan praktik secara seimbang, dengan banyak contoh aplikasi pembelajaran nyata di SD; 2) menekankan urgensi literasi digital pada era disrupsi serta memperjelas peran guru dan peserta didik dalam konteks baru; 3) memuat model dan platform digital edukatif, seperti Canva, Google Classroom, Edmodo, dll. yang dapat langsung diterapkan oleh guru; 4) menunjukkan kesadaran terhadap aspek etika dan keamanan digital, bukan hanya keterampilan teknis (Ginting et al., 2021).

Adapun kekurangan buku “Literasi Digital dalam Dunia Pendidikan di Abad ke-21” dalam memberikan perspektif mengenai literasi digital dalam dunia pendidikan, yaitu: 1) buku tidak menggunakan kerangka analitis yang kokoh atau konsisten dalam

mengartikan literasi digital karena terdapat kecenderungan eklektik tanpa teori mendalam; 2) tidak mencantumkan secara eksplisit hubungan antara literasi digital dengan regulasi nasional seperti Permendikbudristek atau profil pelajar Pancasila; 3) masih minim eksplorasi terhadap isu *digital divide* atau keterbatasan akses TIK di sekolah pinggiran; 4) kurangnya data empiris atau hasil penelitian sendiri sehingga seluruh isi bersifat kompilasi atau teoritik dan praktikal, bukan hasil riset di lapangan.

## 5. Analisis Konsep Literasi Digital dalam Kurikulum Merdeka Belajar pada Era Disrupsi di Sekolah Dasar

“Daniel Ginting dkk. mengungkapkan bahwa literasi digital atau literasi media adalah kemampuan di dalam mengakses (*access*), menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), menciptakan (*create*), dan berpartisipasi (*participate*) dengan berbagai bentuk media (Ginting et al., 2021).”

Konsep literasi digital mulai muncul sejak tahun 1990 (Usman et al., 2022). Literasi ini mencakup: 1) akses informasi dengan cara mengenali simbol dan mengembangkan strategi pencarian informasi yang tepat; 2) analisis informasi dengan cara mempertimbangkan aspek artistik, sosial, politik, dan ekonomi; 3) evaluasi informasi dengan cara menilai kebenaran, kualitas, dan relevansi informasi; 4) cipta dengan cara mengekspresikan ide melalui teks, suara, dan gambar menggunakan teknologi; 5) partisipasi dengan cara berinteraksi dan bekerja sama secara etis dan bertanggung jawab dalam masyarakat digital. Menurut Ganjar dkk. literasi digital adalah keterampilan mengakses, menggunakan, dan memanfaatkan teknologi digital yang wajib dimiliki oleh guru karena guru berperan penting dalam menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas (Martootmodjo et al., 2024).

Adapun definisi literasi digital menurut Paul Gilster dalam bukunya berjudul “*Digital Literacy*” dan dikutip oleh Usman dkk. ke dalam buku “*Literasi Digital dan Mobile Learning*” yakni suatu kemampuan atau keterampilan dalam memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital (Gilster, 1997). Jadi, diperlukan suatu proses berpikir kritis untuk dapat mengevaluasi informasi yang ditemukan melalui digital. Sedangkan, menurut Zulkarnain dkk. literasi digital adalah kemampuan setiap individu dalam menggunakan, memahami, dan ikut berpartisipasi dalam lingkungan digital secara efektif (Hamson et al., 2024).

Peran literasi digital dalam mendukung kurikulum merdeka belajar menurut buku “*Literasi Digital dalam Dunia Pendidikan di Abad ke-21*”, yaitu: 1) literasi digital

membantu mengubah paradigma mengajar dari sekadar menyampaikan informasi menjadi membimbing peserta didik aktif menemukan dan mengolah informasi sendiri; 2) literasi digital mendorong peserta didik untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, menciptakan, dan berpartisipasi secara aktif dalam memecahkan persoalan kehidupan praktis, sesuai dengan tujuan kurikulum merdeka belajar yang menekankan kemandirian dan kreativitas peserta didik; 3) melalui pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) secara benar, literasi digital memungkinkan pembelajaran yang fleksibel, kolaboratif, kreatif, serta mengembangkan berpikir kritis dan evaluatif; 4) guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung peserta didik belajar aktif, bukan sekadar penyampai materi. Ini sejalan dengan prinsip merdeka belajar yang memberikan kebebasan dan tanggung jawab kepada peserta didik; 5) dalam buku “Literasi Digital dalam Pendidikan: Integrasi dan Inovasi” peran literasi digital dalam mendukung kurikulum merdeka belajar yakni untuk mengembangkan kompetensi abad ke-21 yang menjadi fokus utama kurikulum merdeka belajar dan untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi yang sangat cepat (Martoaatmodjo et al., 2024).

Tantangan penerapan literasi digital pada era disrupsi dalam buku “Literasi Digital dalam Dunia Pendidikan di Abad ke-21”, yaitu: 1) tingkat *drop-out* peserta pembelajaran daring lebih tinggi dibandingkan dengan kelas konvensional atau *blended learning*. Hal ini disebabkan oleh faktor individu seperti kurangnya keterampilan manajemen diri, motivasi rendah, hingga masalah teknis seperti literasi komputer yang rendah; 2) kesenjangan akses terhadap teknologi menjadi masalah, seperti terbatasnya koneksi internet, keterbatasan perangkat teknologi, serta masalah teknis lainnya; 3) kurangnya kesiapan pengajar dalam menggunakan teknologi secara efektif dalam proses pembelajaran. guru seringkali belum cukup terampil memanfaatkan TIK untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik; 4) ledakan informasi digital membuat tantangan baru dalam memahami makna informasi secara kritis di tengah deras arus informasi berbentuk visual, audio, dan multimedia (Ginting et al., 2021).

Peluang penerapan literasi digital pada era disrupsi dalam buku “Literasi Digital dalam Dunia Pendidikan di Abad ke-21”, yaitu: 1) peningkatan akses informasi, seperti internet memperluas sumber pengetahuan tanpa batasan media cetak, memungkinkan pembelajaran lebih mandiri dan kolaboratif; 2) pengembangan keterampilan abad 21, seperti keterampilan mengakses, menganalisis, mengevaluasi, menciptakan, dan

berpartisipasi aktif dalam masyarakat berbasis digital; 3) pembelajaran yang lebih fleksibel dan personal, seperti teknologi memungkinkan pembelajaran kapan saja dan di mana saja, disesuaikan dengan kebutuhan individu; 4) peningkatan motivasi belajar, seperti penggunaan teknologi multimedia dalam pembelajaran terbukti dapat meningkatkan motivasi peserta didik. Peluang tersebut membuka kemungkinan untuk mengembangkan model pembelajaran yang lebih inovatif, efektif, dan produktif. Salah satunya yakni dengan mengembangkan model pembelajaran *mobile learning (m-learning)* yang merupakan sebuah model pembelajaran yang mengadopsi perkembangan teknologi digital seperti *handphone* sebagai sebuah media pembelajaran. Namun, implementasinya perlu memperhatikan beberapa keterbatasan, seperti harga, fungsi yang masih terbatas, biaya konektivitas, keterbatasan *keyboard*, dan ukuran layar yang kecil (Ginting et al., 2021).

## 6. Analisis Kriteria, Jenis, dan Fungsi Literasi Digital dalam Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar

Kriteria literasi digital yang diterapkan dalam kurikulum merdeka belajar berdasarkan buku “Literasi Digital dalam Dunia Pendidikan di Abad ke-21” ada lima yaitu kriteria mengakses, menganalisis, mengevaluasi, menciptakan, dan berpartisipasi (Ginting et al., 2021). Selain itu, terdapat kriteria dalam menggunakan teknologi digital secara etis dan bertanggung jawab, mencakup dalam hal hak cipta, keamanan siber, dan konsekuensi dari aktivitas *online*. Jenis-jenis literasi digital yang berkaitan dengan pembelajaran di SD, yaitu sebagai berikut: 1) literasi informasi, kemampuan untuk mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif. Hal ini penting bagi siswa SD untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analisis; 2) literasi media, kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan mengevaluasi konten media. Siswa SD perlu diajarkan untuk mengenali pesan yang disampaikan melalui berbagai media dan memahami dampaknya (Resti et al., 2024); 3) literasi TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi), kemampuan untuk menggunakan teknologi digital, alat komunikasi, dan jaringan untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, dan mengevaluasi informasi. Hal ini mencakup penggunaan perangkat lunak pendidikan dan platform pembelajaran daring, seperti pemanfaatan perangkat lunak sebagai media pembelajaran berupa *Articulate Storyline* dalam mata pelajaran IPAS kelas 4 SD materi “Sejarah Kerajaan-Kerajaan di Indonesia” (Heryani et al., 2022); 4) literasi keamanan digital, kemampuan untuk melindungi diri dan data pribadi di dunia digital. Siswa SD

perlu diajarkan tentang pentingnya privasi, keamanan kata sandi, dan etika penggunaan internet (Maharani et al., 2024); 5) literasi kolaborasi digital, kemampuan untuk berkomunikasi dan bekerja sama secara efektif dalam lingkungan digital. Ini mencakup penggunaan alat kolaborasi daring dan partisipasi dalam proyek kelompok; 6) literasi kreativitas digital, kemampuan untuk menciptakan konten digital yang orisinal dan bermakna. Siswa SD dapat didorong untuk membuat presentasi, video, atau blog sebagai bagian dari pembelajaran (Rahmadani, 2025); 7) literasi pemecahan masalah digital, kemampuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan masalah dalam lingkungan digital. Ini penting untuk membantu peserta didik mengatasi tantangan teknis dan memahami cara kerja teknologi.

Fungsi literasi digital dalam meningkatkan kualitas pembelajaran menurut buku “Literasi Digital dalam Dunia Pendidikan di Abad ke-21”, yaitu: 1) meningkatkan kualitas proses belajar mengajar melalui penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), yang berkontribusi pada prestasi belajar peserta didik; 2) membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan memperjelas isi pesan melalui penggunaan multimedia seperti video, audio, dan internet; 3) mendorong metode pembelajaran aktif, seperti pendekatan *discovery* (penemuan sendiri), kolaborasi tim, dan penggunaan berbagai perangkat teknologi untuk menganalisis, mengevaluasi, serta menciptakan informasi; 4) membuka akses ke sumber belajar yang lebih luas, tidak hanya dari buku teks, tetapi juga dari berbagai platform digital; 5) meningkatkan fleksibilitas dalam belajar, dengan pembelajaran berbasis *online* yang memungkinkan peserta didik menentukan kapan dan di mana mereka belajar; 6) mendorong partisipasi aktif peserta didik dan memberikan ruang bagi mereka untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas dalam dunia digital; 7) meningkatkan kepuasan dan tanggung jawab peserta didik terhadap kesuksesan belajarnya sendiri (*learner oriented*). Semua fungsi tersebut secara langsung mendukung peningkatan kualitas pembelajaran baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Ginting et al., 2021).

#### **7. Analisis Materi Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar di SD yang dapat Diintegrasikan dengan Literasi Digital**

Berdasarkan isi buku “Literasi Digital dalam Dunia Pendidikan di Abad ke-21”, materi pelajaran di sekolah dasar dalam kurikulum merdeka belajar yang mendukung penguatan literasi digital dapat diidentifikasi dari beberapa bab yang relevan, terutama terkait penggunaan platform digital untuk pembelajaran. Meskipun buku ini tidak secara

eksplisit menyebut kurikulum merdeka belajar namun, isi dan praktik yang dijelaskan selaras dengan kompetensi profil pelajar Pancasila dan dimensi literasi digital dalam kurikulum merdeka belajar.

**Tabel 1. Materi Pembelajaran SD Penguat Literasi Digital**

<b>Kelas</b>	<b>Mata Pelajaran</b>	<b>Materi atau Topik</b>	<b>Penguatan Literasi Digital</b>	<b>Platform Digital</b>
1-2	Bahasa Indonesia	Mengenal Huruf, Kata, dan Membaca Nyaring	Membaca digital dan mendengarkan audio interaktif	YouTube Kids dan Google Slides
3	PPKn	Hak dan Kewajiban di Sekolah	Diskusi daring dan pengenalan etika digital	Google Meet dan Edmodo
3	Bahasa Inggris (Muatan Lokal)	<i>Greetings and Self-Introduction</i>	Latihan bicara dengan aplikasi dan video rekaman	Duolingo dan Google Classroom
4	IPA	Perubahan Wujud Benda	Dokumentasi eksperimen dengan media digital (foto/video)	Google Docs, Canva, dan YouTube
4	IPS	Media Komunikasi dan Sumber Informasi Sejarah	Akses dan evaluasi sumber informasi daring	Google Earth
4	Bahasa Indonesia	Menulis Deskripsi Laporan	Teks dan Kolaborasi menulis daring dan penggunaan gambar/tautan	Google Docs dan Microsoft Word
5	SBdP	Poster Digital dan Musik Digital	Menghasilkan karya seni dengan bantuan aplikasi	Canva
5	Matematika	Menyajikan dan Membaca Data	Membuat grafik, tabel digital, dan	Google Sheets

analisis numerik						
5	Projek P5	Gaya Berkelanjutan Demokrasi	Hidup atau	Kampanye digital, presentasi kolaboratif, dan evaluasi sumber		Canva dan Google Slides
6	Bahasa Indonesia	Menulis Eksplanasi Persuasi	Teks dan	Membuat artikel digital, vlog, dan podcast		YouTube Studio dan Google Docs
6	IPA	Energi dan Hidup	Alternatif Lingkungan	Presentasi multimedia, dan riset daring		Google Sites, PowerPoint Online, dan YouTube
6	Projek P5	Kewirausahaan atau Rekayasa Teknologi	atau dan	Produk digital (iklan, poster, dan media sosial edukatif)		Canva, CapCut, Google Sites, dan Instagram

Model pembelajaran berbasis literasi digital yang dapat diterapkan di SD, yaitu sebagai berikut: 1) model pembelajaran TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*), model ini menekankan pada integrasi antara konten (materi), pedagogi (strategi mengajar), dan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Guru perlu memahami hubungan antara ketiga aspek tersebut agar mampu mendesain pembelajaran yang relevan secara digital. Contoh penerapan pada mata pelajaran IPAS kelas 4 topik “Daur Air”. Dengan cara guru menggunakan video animasi (konten digital) untuk menjelaskan proses daur air, lalu guru dapat membimbing peserta didik untuk membuat diagram digital menggunakan aplikasi seperti Canva atau PowerPoint. Hal ini bertujuan untuk memahami konten melalui media digital dan menyajikan ulang informasi secara digital; 2) *blended learning*, menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran berbasis digital. Menggunakan platform seperti Google Classroom atau Edmodo untuk memberikan materi dan tugas secara daring, dilengkapi dengan diskusi langsung di kelas. Contoh penerapan pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas 5 topik

“Menulis Teks Deskripsi”. Dengan cara peserta didik belajar struktur teks melalui modul digital di Google Classroom. Di kelas, mereka menyusun teks deskripsi berdasarkan gambar digital yang dibagikan guru. Hal ini bertujuan untuk mengakses dan memanfaatkan konten digital untuk menulis dan menyunting; 3) *project-based learning* (PjBL) berbasis digital, pembelajaran berbasis proyek yang memanfaatkan teknologi digital dalam proses penyusunan, pelaksanaan, dan pelaporan proyek. Peserta didik membuat proyek multimedia (seperti video atau presentasi digital) yang terkait dengan materi Pelajaran. Contoh penerapan pada mata pelajaran PPKn kelas 6 topik “Nilai-Nilai Persatuan dalam Keberagaman”. Dengan cara peserta didik membuat video pendek tentang toleransi di lingkungan sekolah menggunakan perangkat seluler dan aplikasi editing sederhana. Hal ini bertujuan untuk memproduksi konten digital yang mencerminkan nilai kebangsaan; 4) *mobile learning*, pemanfaatan perangkat *mobile* seperti *smartphone* dan tablet untuk mendukung proses pembelajaran. Guru menyediakan konten pembelajaran dalam bentuk yang dapat diakses melalui perangkat *mobile*, seperti *podcast*, video, atau aplikasi edukatif. Contoh penerapan pada mata pelajaran matematika kelas 3 topik “Operasi Hitung Bilangan”. Dengan cara peserta didik menggunakan aplikasi edukatif berbasis android seperti "Ruang Guru" untuk latihan mandiri di rumah. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian dan motivasi belajar melalui perangkat digital; 5) gamifikasi (*gamification*), penggunaan elemen permainan dalam pembelajaran untuk meningkatkan motivasi peserta didik. Menggunakan aplikasi kuis interaktif seperti Kahoot! atau Quizizz dalam kegiatan pembelajaran harian. Contoh penerapan pada mata pelajaran IPS kelas 4 topik “Keanekaragaman Suku Bangsa dan Budaya di Indonesia”. Dengan cara guru membuat kuis interaktif di Quizizz berisi pertanyaan tentang budaya dari berbagai daerah. Hal ini bertujuan untuk menguatkan pemahaman melalui pengalaman belajar yang menyenangkan dan berbasis digital (Heryani et al., 2022).

Rekomendasi pengembangan bahan ajar berbasis literasi digital untuk sekolah dasar menurut buku “Literasi Digital dalam Dunia Pendidikan di Abad ke-21”, yaitu: 1) pemanfaatan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi), TIK ini dapat digunakan sebagai alat bantu pembelajaran, misalnya untuk menyajikan materi dalam bentuk multimedia (teks, gambar, audio, video) yang menarik dan interaktif agar peserta didik lebih tertarik belajar; 2) penerapan model pembelajaran *online* yang fleksibel, disarankan menggunakan pendekatan *blended learning* yang menggabungkan tatap muka dan teknologi digital. Hal ini dapat meningkatkan fleksibilitas dan keterlibatan peserta didik

dalam proses belajar; 3) pemanfaatan platform edukasi, rekomendasi platform edukasi yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran interaktif yang memungkinkan guru memberikan materi, tugas, dan umpan balik secara digital, seperti Canva, Discord, Google Docs, Duolingo, Edmodo, dan Google Classroom; 4) penguatan peran guru sebagai fasilitator, guru perlu beralih peran dari pemberi materi menjadi fasilitator yang mendorong eksplorasi, diskusi, dan kolaborasi peserta didik dalam pembelajaran digital; 5) membangun literasi media peserta didik, Bahan ajar harus dirancang untuk melatih kemampuan peserta didik dalam mengakses, menganalisis, mengevaluasi, menciptakan, dan berpartisipasi dalam berbagai bentuk media digital; 6) evaluasi berkelanjutan dan partisipatif, evaluasi dalam pembelajaran digital harus dilakukan secara berkala dan memungkinkan peserta didik terlibat aktif dalam menilai kemajuan mereka sendiri. Rekomendasi ini bertujuan agar bahan ajar digital tidak hanya menyampaikan konten, tetapi juga membentuk kemampuan literasi digital peserta didik yang komprehensif sesuai tuntutan abad ke-21 (Ginting et al., 2021).

## **KESIMPULAN**

Literasi digital dalam buku “Literasi Digital dalam Dunia Pendidikan di Abad ke-21” didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, menciptakan, dan berpartisipasi dalam berbagai media digital. Konsep ini tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga mencakup aspek kritis, etis, dan sosial. Dalam konteks kurikulum merdeka belajar, literasi digital berperan penting dalam membangun karakter dan keterampilan abad ke-21. Buku ini juga menekankan transformasi peran guru dan peserta didik agar pembelajaran menjadi fleksibel, reflektif, dan partisipatif sesuai tantangan era disrupsi.

Kriteria literasi digital yang sesuai dengan kurikulum merdeka belajar meliputi kemampuan mengakses, mengevaluasi, menciptakan konten positif, serta kesadaran etis dan keamanan digital. Di tingkat sekolah dasar, jenis-jenis literasi digital yang dapat diterapkan meliputi literasi informasi, media, dan TIK. Literasi digital juga memiliki berbagai fungsi dalam pembelajaran, seperti meningkatkan kualitas dan daya tarik pembelajaran, mendorong pembelajaran aktif, memperluas akses sumber belajar, serta meningkatkan partisipasi, tanggung jawab, dan kepuasan peserta didik.

Buku ini memberikan contoh konkret penerapan literasi digital dalam berbagai mata pelajaran di sekolah dasar. Contohnya, pembelajaran bahasa Indonesia dengan membaca

digital dan membuat podcast, PPKn melalui diskusi daring, IPA dengan dokumentasi eksperimen digital, serta SBdP dengan desain poster digital. Platform digital yang digunakan meliputi Canva, Google Classroom, Edmodo, hingga YouTube Studio. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital dapat diintegrasikan secara menyeluruh dalam kurikulum merdeka belajar untuk memperkuat keterampilan digital, berpikir kritis, dan kreativitas peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Jumal. (2018). *Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)*. Skripsi Pascasarjana. UIN Syarif Hidayatullah.
- Belshaw, Doug. (2011). *The Essential Elements of Digital Literacies*. Doctoral Thesis. Durham University.
- Cecep & Anang Rohmanudin. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa di Sekolah Dasar. *JPE: Jurnal Primary Edu*, 2(1), 22.
- Cheek, Julianne. (2004). At the Margins? Discourse Analysis and Qualitative Research. *Sage Journals*, 14(8).
- Cynthia, Riries Ernie & Hotmaulina Sihotang. (2023). Melangkah Bersama di Era Digital: Pentingnya Literasi Digital untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 31714.
- Diputra, Komang Sujendra, Ni Ketut Desia Trisiantari, et al. (2020). Gerakan Literasi Digital bagi Guru-Guru Sekolah Dasar. *Journal of Character Education Society*, 3(1), 118.
- Feriyanto. (2022). Strategi Penguatan Literasi Numerasi Matematika bagi Peserta Didik pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Gammath*, 7(2), 86-87.
- Gilster, Paul & Watson T. (1997). *An Excerpt from Digital Literacy*. Digital Literacy.
- Ginting, Daniel, Fahmi, et al. (2021). *Literasi Digital dalam Dunia Pendidikan di Abad ke-21*. Malang: Media Nusa Creative.
- Ginting, Rahmanita. (2020). Kemampuan Literasi Media pada Era Informasi Digital di Kalangan Mahasiswa Kota Medan. *TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts*, 3(1), 98 & 100.
- Hamson, Zulkarnain, Hasrullah, et al. (2024). *Literasi Media Digital di Indonesia*. Serang: CV. Cermindo Utama.
- Heryani, Ani, Nurul Pebriyanti, et al. (2022). Peran Media Pembelajaran Berbasis Teknologi dalam Meningkatkan Literasi Digital pada Pembelajaran IPS di SD Kelas Tinggi. *Jurnal Pendidikan*, 31(1), 23.

- Hussin, Anealka Aziz. (2018). Education 4.0 Made Simple: Ideas for Teaching. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 6(3), 92.
- Johnston, Nicole. (2020). The Shift Towards Digital Literacy in Australian University Libraries: Developing a Digital Literacy Framework. *Journal of the Australian Library and Information Association*, 69(1), 93-101.
- Kholid. (2020). Pentingnya Literasi Digital bagi Guru pada Lembaga Pendidikan Tingkat Dasar dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Kegiatan Belajar Mengajar. *Jurnal Horizon Pedagogia*, 1(1), 23-27.
- Maharani, Ladiva Shyafa Putri, Siti Istiyati, et al. (2024). Analisis Keterampilan Literasi Digital Peserta Didik melalui Penggunaan E-Learning Sekolahku di Sekolah Dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 12(2), 100-110.
- Martoatmodjo, Ganjar Winata, Irna Sjafei, et al. (2024). *Literasi Digital dalam Pendidikan: Integrasi dan Inovasi*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Nurmayani. (2023). *Minat Membaca Siswa Kelas V Sekolah Dasar Sekota Palopo di Era Society 5.0*. Skripsi Sarjana. IAIN Palopo.
- Rahmadani, Tunjung Tamarin. (2025). Pembelajaran Berbasis Teknologi sebagai Penguatan Literasi Digital Peserta Didik Kelas V SD Supriyadi Semarang. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(2), 763-770.
- Resti, Rizka Annisa Wati, et al. (2024). Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi sebagai Alat untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Siswa Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(3), 1153.
- Rosyadi, Faiq Ilham, Aswatun Hasanah, et al. (2020). *Pola Pendidikan di Era Disrupsi*. Yogyakarta: Timur Barat.
- Safitri, Ida, Sufyarma Marsidin, et al. (2020). Analisis Kebijakan terkait Kebijakan Literasi Digital di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 177-178.
- Sawitri, Erwin, Made Sumiati Astiti, et al. (2019). *Hambatan dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Palembang, Indonesia: Pendidikan Program Pascasarjana, Universitas PGRI.
- Sitasari, Novendawati Wahyu. (2022). Mengenal Analisa konten dan Analisa Tematik dalam Penelitian Kualitatif. *Forum Ilmiah*, 19(1), 79-80.
- Susetyo. (2020). Permasalahan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu. *Jurnal FKIP Universitas Bengkulu*, 7(1), 29-43.
- Tsaniyah, Naimatus & Kannisa Ayu Juliana. (2019). Literasi Digital sebagai Upaya Menangkal Hoaks di Era Disrupsi. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 4(1), 122.
- Usman, Zulfah, et al. (2022). *Literasi Digital dan Mobile Learning*. Parepare: IAIN Parepare

Nusantara Press (Anggota IKAPI).

Usmeldi, Risda Amini, et al. (2023). Pelatihan Pembuatan E-Modul Interaktif berbasis Teknologi Informasi untuk Meningkatkan Literasi Digital Guru SD dan SMP di Kapau Kabupaten Agam. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 8(3), 616.

Yuniarto, Bambang & Rivo Panji Yudha. (2021). Literasi Digital sebagai Penguatan Pendidikan Karakter menuju Era *Society* 5.0. *Jurnal Edueksos*, 10(2), 181-189.